

BAB V

KONSEP RANCANG

5.1 Tema Rancangan

Penentuan pada tema rancang ditentukan berdasarkan fakta-fakta dari perancangan yang sudah bersifat spesifik sehingga dapat dituangkan ke dalam bentuk arsitektural, kemudian merumuskan isu dan goal pada perancangan dan menggunakan tiga kajian tersebut dapat ditentukan tema rancang.

Penentuan tema rancang berdasarkan tiga point yaitu:

Fakta:

- Bali memiliki kesenian yang sangat beragam
- Kurang pahamnya wisatawan akan kesenian bali secara keseluruhan
- Galeri yang terdapat dibali secara keseluruhan hanya menampilkan karya dari seseorang saja, belum terdapat galeri yang menampilkan keseluruhan kesenian yang terdapat dibali.

Issue:

- Bagaimana mewujudkan bangunan Galeri Seni Patung di Denpasar, Bali yang memiliki fasilitas dan kelebihan dari galeri pada umumnya.
- Bagaimana merancang Galeri Seni yang berfungsi sebagai sarana pengenalan kebudayaan yang dimiliki oleh bali dan sebagai wadah bagi para seniman seniman kecil agar dapat menampilkan karya-karya yang telah dibuat.

Tujuan:

- Untuk memberikan wadah edukasi masyarakat dan wisatawan luas tentang seni patung yang ada di Bali, dan memberikan wadah bagi seniman seniman

di Bali, selain itu menjadikan Galeri ini sebagai ikon agar meningkatkan kunjungan masyarakat ke galeri.

5.1.1 Penentuan Tema Rancang

Berdasarkan ketentuan diatas tema perancangan ini menggunakan tema “Harmoni Bali” yang berarti: Upaya untuk mencari atau menyelaraskan kesenian patung bali yang beragam kedalam sebuah wadah agar dapat terciptanya karya yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, dengan mempertimbangkan potensi lingkungan diwujudkan dengan memanfaatkan potensi setempat dengan mengutamakan prinsip-prinsip bangunan Hindu,Bali. Sehingga memiliki keselarasan dengan budaya yang ada di tempat tersebut.

5.2 Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam merancang Galeri Seni Patung ini adalah “Localism” dimana localism sendiri mengangkat unsur kelokalan bali yang dijadikan sumber inspirasi yang digunakan untuk membuat sebuah gambaran yang memiliki makna agar dapat beradaptasi dengan lingkungan disekitar lokasi yang mayoritasnya adalah unsur bali. Menurut (Roth,599-633) Localism dalam pemahaman dari venturi memiliki unsur symbol, symbol yang bersumber dari factor social dan budaya masyarakat.

5.3 Metode Perancangan

Pada Galeri Seni Patung ini, metode perancangan yang digunakan untuk mengembangkan ide rancangan ialah “Analogi”, Analogi adalah salah satu pendekatan bentuk yang digunakan dalam desain arsitektur. Dalam bukunya, Design in Architecture, Geoffrey Broadbent mengatakan bahwa “mekanisme sentral dalam menerjemahkan analisa-analisa ke dalam sintesa adalah analogi”. Pernyataan ini maksudnya adalah bahwa analogi bukan hanya sekedar menjiplak bentuk objek alam yang dianalogikan, tapi diperlukan proses-proses analisis dan merangkainya sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih memiliki kemiripan visual dengan objek yang dianalogikan.

Dalam buku *Design in Architecture* karya Broadbent, Analogi dibagi kedalam tiga macam. Yaitu:

A. Analogi Personal

Dalam analogi ini desainer menempatkan dirinya sebagai salah satu aspek dalam masalah desain.

B. Analogi Langsung

Dalam analogi ini masalah desain dikaitkan dengan ilmu lainnya, seperti seni, sains, atau teknologi.

C. Analogi Simbolik

Dalam analogi ini desainer mencoba menemukan inti dari arti khusus pada masalah desain, biasanya secara verbal.

Pada analogi simbolik, arsitek menyelesaikan permasalahan dalam desain dengan memasukkan makna tertentu secara tersirat. Analogi ini merupakan bentuk analogi secara tidak langsung. Unsur-unsur yang dimasukkan dapat berupa perlambangan terhadap sesuatu, mitologi lokal, atau simbol lainnya.

5.4 Konsep Rancang

Agar dapat terwujud sebuah rancangan yang lebih mendetail, didalam perencanaan dan perancangan Galeri Seni Patung di Denpasar, Bali maka metode yang di gunakan yaitu dengan “Analogi Symbolik” dengan menguraikan bentuk konsep konsep rancangan secara detail sebagai berikut

Konsep yang dianalogikan dalam Galeri Seni Patung yaitu “Tri Murti” dimana pengertiannya ialah Tiga kekuatan Brahman “Sang Hyang Widhi” sebutan Tuhan dalam agama hindu dalam menciptakan, memelihara, pelindung alam beserta isinya. Trimurti terdiri dari 3 Dewa yaitu:

- Dewa Brahma
 - Fungsi : Pencipta/Utphati
 - Senjata : Busur

- Simbol : A
- Warna : Merah
- Dewa Wisnu
 - Fungsi : Pemelihara/Sthiti
 - Senjata : Cakram
 - Simbol : U
 - Warna : Hitam
- Dewa Shiwa
 - Fungsi : Pelebur/Pralina
 - Senjata : Trisula
 - Simbol : M
 - Warna : Panca Warna

Bentukan massa akan mengekspresikan dari Tema rancangan dengan menganalogikan Tri murti sebagai bangunan inti dengan hasil bentukan yang berbentuk sama dengan alasan Tri Murti merupakan 3 Sifat Tuhan dengan segala kekuasaannya yang bersifat satu atau Manunggal.

5.4.1 Konsep Tatahan Massa Bangunan

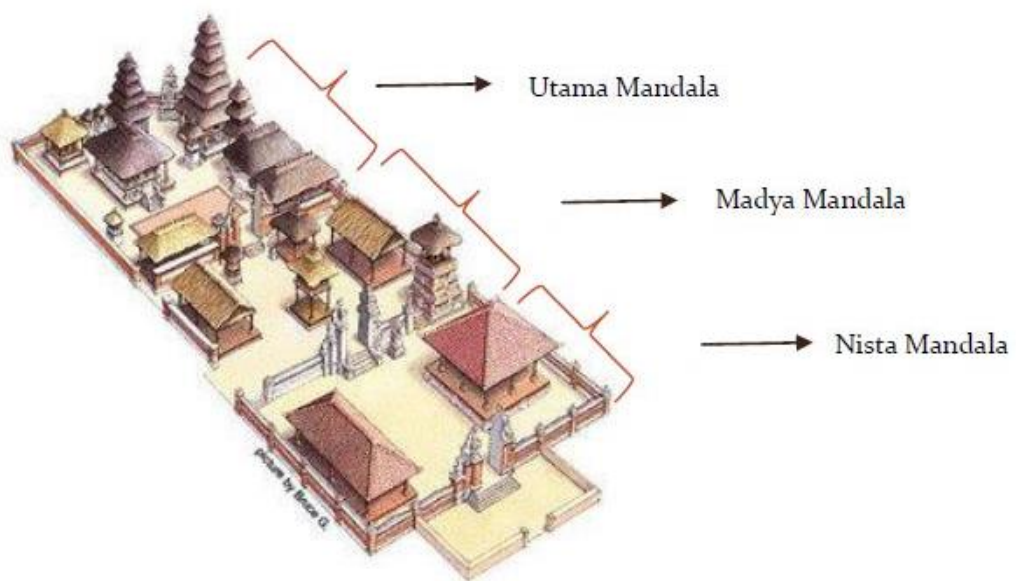
Dalam arsitektur bali dikenal dengan adanya konsepsi yang berkenaan dengan massa bangunan. Konsep ini berlaku dan diterapkan dalam berbagai area yang dikenal dengan konsep “TRI MANDALA” yang memang diposisikan sebagai pedoman dalam pengaturan massa bangunan dalam area tapak terutama pada penataan area pura yang ada di bali.

Tri mandala dikenal dengan pembagian area atas tiga zona dengan istilah lokal balinya sebagai konsepso tiga area. Merupakan pedoman dalam pembagian lahan menjadi tiga area.

Ketiga area tersebut masing masing dikenal dengan nama Nista Mandala (Jaba Sisi) sebagai area terluar, Madya Mandala (Jaba Tengah) sebagai area peralihan atau area tengah, dan Utama Mandala (Jeroan) sebagai area paling inti.

Konsep pembagian ini selanjutnya di aplikasikan pada desain penataan. Dalam ketiga macam area tersebut di terapkan berbagai jenis massa bangunan sesuai dengan tingkatan dan fungsinya.

Konsep tatanan massa bangunan dianalogikan sebagai Trimandala. Yaitu dimana memiliki 3 zonasi yang membedakan antara lain Utama mandala, Madya mandala dan Nista Mandala. Dengan Utama Mandala sebagai Zona inti dari Galeri Seni Patung yg berfungsi sebagai Bangunan Pengenalan & Ruang Pameran. Sedangkan pada Madya Mandala berfungsi sebagai titik kumpul bila ingin menuju ke Zona Utama Mandala. Sedangkan yang terakhir adalah Nista mandala, pada bagian ini berfungsi sebagai Zona dimana pengunjung berada di Area Parkir.



Gambar 5.1 Konsep Tatanan Massa Bangunan

Sumber: Analisa Penulis (2019)

Pada penerapan rancangan setiap bangunannya memiliki ketinggian yang membedakan antara satu dengan lainnya. Nista mandala dibagian yang terendah,

Madya Mandala dibagian tengah dan Utama Mandala dibagian tertinggi. Oleh karena itu perancangan bangunan mengacu pada konsep TRI MANDALA.

5.4.2 Konsep Tampilan Bangunan

Konsep tampilan bangunan yang telah diterapkan antara lain seperti gambar dibawah, dimana telah sesuai dengan konsep



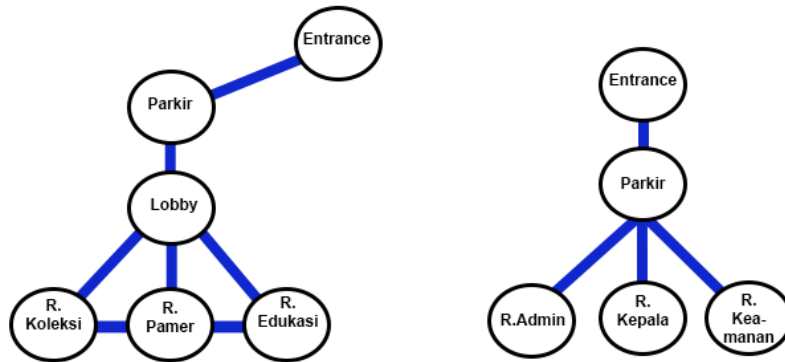
Gambar 5.2 Konsep Bentuk Tampilan Bangunan

Sumber: Analisa Penulis (2019)

5.4.3 Konsep Ruang Dalam

5.4.3.1 Alur Kegiatan

Alur kegiatan dibedakan antara kegiatan pengunjung dan pengelola galeri. Berikut merupakan alur kegiatan yang sudah dibuat berdasarkan pengguna:



Gambar 5.3 Alur Kegiatan Pengunjung & Pengelola

Sumber: Analisa Penulis (2019)

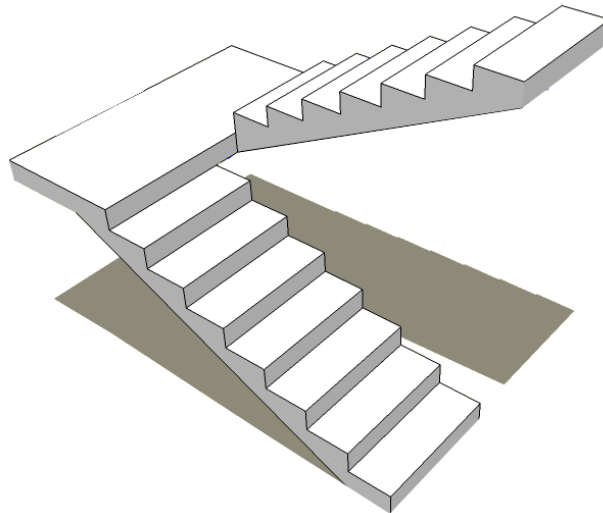


Gambar 5.4 Alur Kegiatan Pengunjung & Pengelola

Sumber: Analisa Penulis (2019)

5.4.3.2 Sirkulasi (Horizontal & Vertikal)

Sistem Sirkulasi dalam bangunan ini dibedakan menjadi dua, sirkulasi horizontal dan sirkulasi vertikal. Antara lain sirkulasi untuk menghubungkan antara level bangunan, diantaranya lantai satu dengan lantai dua.



Gambar 5.5 Konsep Sirkulasi (Vertikal)

Sumber: Analisa Penulis (2019)

5.4.4 Konsep Ruang Luar

5.4.4.1 Konsep Tapak

Penataan Ruang luar dapat menghadirkan suasana sosial yang akan membantu kegiatan interaksi pada setiap pelaku kegiatan. Dengan adanya Taman di bagian samping bangunan



Gambar 5.6 Sirukulasi dan bentuk tapak pada site

5.4.4.2 Ukuran Tapak

Luas lokasi yang di gunakan perancangan Galeri Seni Patung ini adalah 10.509,95 m² dengan kondisi tanah saat ini berupa lahan kosong yang cenderung datar tanpa kontur



Gambar 5.7 Ukuran Tapak

5.4.4.3 Tatanan Tapak

Zonasi pada tapak ditentukan berdasarkan factor-faktor seperti:

Lingkungan, kebisingan, dan view. Untuk menganalisis hal tersebut akan di jelaskan pada gambar dibawah.



Gambar 5.8 Tatanan sesuai Zonasi

5.4.4.4 Perletakan Massa

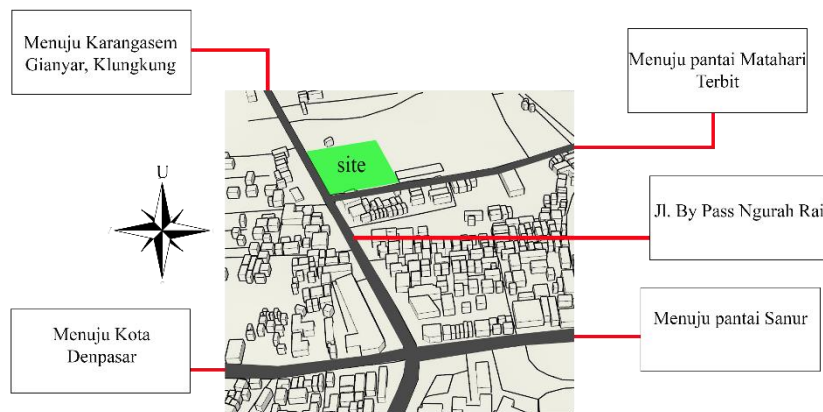
Perletakan massa pada Bangunan Galeri Seni Patung ini menyesuaikan dengan site.



Gambar 5.9 Perletakan Massa

5.4.4.5 Pencapaian Tapak

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya lokasi tapak berada di jalan Matahari terbit yang memiliki jalur akses utama yaitu Jl. By Pass Ngurah Rai



Gambar 5.10 Pencapaian Tapak



Gambar 5.11 Pencapaian Tapak

5.4.5 Konsep Bentuk dan Tampilan

5.4.5.1 Ide Bentuk

Ide bentuk dari bangunan ini menganalogikan dari Sifat Tri Murti dimana mengambil bentuk Persegi panjang yang memiliki makna Stabilitas dengan mengacu pada bangunan-bangunan disekitar lingkup dari kawasan sanur dengan

bentukan yang sama diambil dari 3 sifat Tuhan dengan segala kekuasaannya yang bersifat satu atau Manunggal.



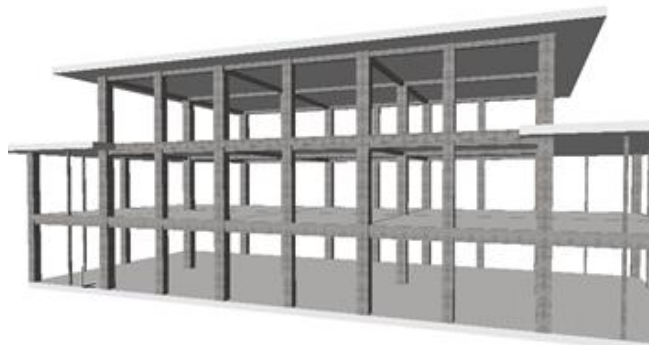
Gambar 5.12 Bentuk bangunan

5.4.5.2 Kesesuaian Bentuk dengan Lingkungan sekitar

Bentuk Galeri Seni Patung ini menyesuaikan dengan bangunan yang ada disekitar lingkungan sesuai dengan perda yang ada di wilayah tersebut.

5.4.6 konsep Struktur dan Material

Konsep struktur bangunan Galeri Seni Patung yang akan digunakan nantinya menggunakan konsep struktur kolom balok.



Gambar 5.13 Konsep Struktur kolom Balok

Sumber: Analisa Penulis (2019)



Gambar 5.14 Konsep Struktur kolom Balok

Sumber: Analisa Penulis (2019)

Sedangkan pada Material yang digunakan pada dinding bangunan menggunakan elemen batu bata expose, hal ini diambil dikarenakan bangunan yang ada dibali menggunakan adat yang telah ditentukan.



Gambar 5.15 Konsep Material

Sumber: Analisa Penulis (2019)

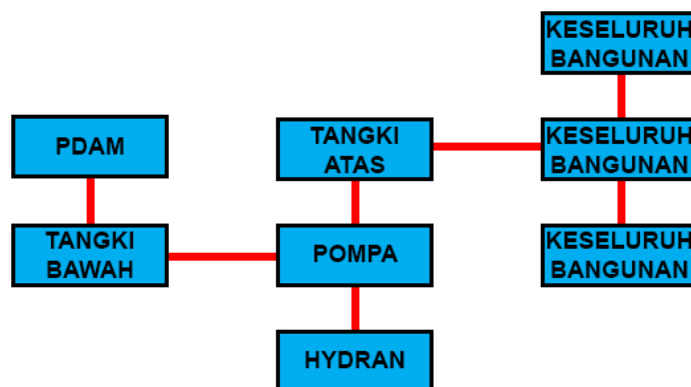


Gambar 5.16 Konsep Material

Sumber: Analisa Penulis (2019)

5.4.7 Konsep Utilitas dan Instalasi Kebakaran

A. Sistem Penyediaan Air Bersih Konsep distribusi air bersih dalam bangunan nantinya terletak pada 2 buah tangki yaitu tangki bawah dan tangki atas. Fungsi dari tangki bawah sendiri antara lain untuk menyimpan air yang dialiri dari PDAM sedangkan tangki atas berfungsi untuk mengaliri keseluruhan kebutuhan air dalam bangunan tersebut. Kecuali hydran dan sprinkle.

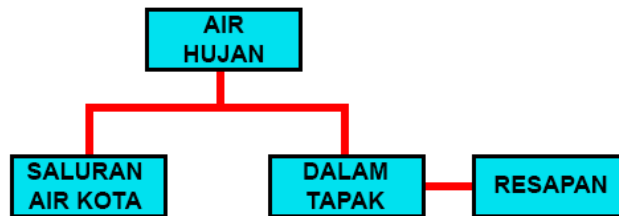


Gambar 5.17 Sistem Penyediaan Air Bersih

Sumber: Analisa Penulis (2018)

B. Sistem Pembuangan Air Kotor

Pembuangan system air kotor antara lain air buangan sumber dari air bekas toilet, air bekas cucian, dan air hujan



Gambar 5.18 Sistem Penyediaan Air Kotor

Sumber: Analisa Penulis (2018)

C. Sistem Instalasi Kebakaran

Sedangkan pada bangunan Galeri nantinya sistem penanggulangan bahaya kebakaran menggunakan:

- Hydrant
- Fire Alarm
- Splinker

Dimana pada setiap sisi sisi yang dibutuhkan nantinya akan digunakan untuk tempat pengoprasian dari sistem instalasi kebakaran tersebut

5.4.8 Konsep Mekanikal Elektrikal

5.4.8.1 Konsep Penghawaan

Sistem penghawaan pada Galeri Seni Patung menggunakan sistem penghawaan buatan dan alami. Yaitu dengan menggunakan bukaan pada setiap ruangan yang ada pada bangunan Galeri sehingga udara dapat bersirkulasi nantinya. Dan penggunaan penghawaan buatan untuk ruang ruang tertentu nantinya.



Gambar 5.19 Konsep Penghawaan Buatan

Sumber: Analisa Penulis (2018)

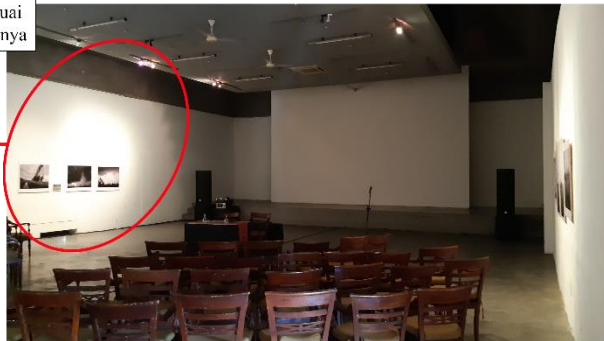
5.4.8.2 Konsep Pencahayaan

Pada konsep penerangan ini, bangunan Galeri Seni Patung nantinya menggunakan pencahayaan khusus dan biasa. Perbedaan antara pencahayaan khusus dan biasa adalah

A. Pencahayaan Khusus

Pencahayaan ini berfungsi untuk menerangi display display bangunan terutama pada display produk yang ditampilkan. Dengan mengutamakan pencahayaan ini pada titik fokus dari objek yang dituju.

Pada lingkaran merah menunjukkan bahwa penerangan ini menunjukkan penerangan khusus. dikarenakan pencahayaan ini bertujuan menerangi barang barang koleksi galeri nantinya. sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan galeri nantinya



Gambar 5.20 Konsep Pencahayaan Khusus

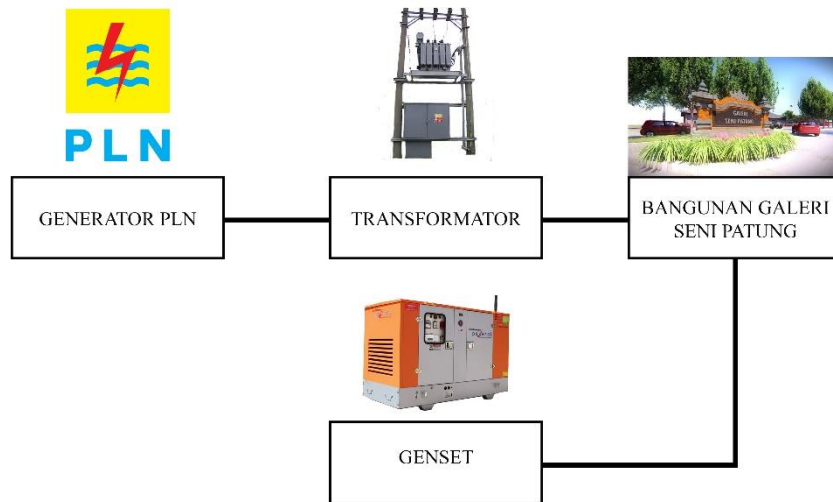
Sumber: Analisa Penulis (2019)

B. Pencahayaan Biasa

Pencahayaan ini berfungsi untuk menerangi wilayah yang bersifat publik antara lain menerangi lobby, selasar, dan lain sebagainya yang bersifat tidak khusus.

5.4.8.3 Konsep Jaringan Listrik dan Genset

Sistem kelistrikan yang digunakan yaitu menggunakan PLN sebagai sumber utama untuk kebutuhan listrik pada bangunan galeri. Sedangkan sumber listrik pendukung yaitu melalui Genset.



Gambar 5.21 Konsep Jaringan Listrik

Sumber: Analisa Penulis (2019)

5.4.8.4 Konsep Instalasi Penangkal Petir

Pemanfaatan penangkal petir sangat diperlukan agar bangunan dan aktifitas disekeliling lingkup bangunan galeri kesenian aman dan terhindar dari serangan kilat atau petir.



Gambar 5.22 Konsep Instalasi Penangkal Petir

Sumber: Google (2019)